

STRATEGI ADAPTASI NELAYAN DI KAWASAN DANAU SEMAYANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

¹⁾ Erwan Sulistianto, ²⁾ Erwiantono

^{1,2)} Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur
¹⁾ E-mail: erwan.listianto@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the socio-economic strategy that has been carried out by the fisheries community in the area of Semayang Lake in order to response the changes in fishery resources which has been their source of livelihood. The research was conducted by survey method which are conducting an interviews based on questionnaires and direct observations in the field. Data collected in the form of primary data by the survey methods and secondary data by reviewing publications that is connected to the purpose of research.

The results showed that the strategies carried out by the fishing community in the area of Semayang Lake were : 1) implementing multiple livelihoods pattern in households of fishermen to overcome economic difficulties by involving household members worked in fishing effort. On the next phase, the multiple livelihoods strategy was developed into diversification of other types of fishing business hold by families of fishermen. 2) Establishing and expanding the social network of fishing communities, where social networks are formed vertically (forming network between fishermen and traders / capital owners / Ponggawa) and horizontally (forming network among fishermen). 3) Establishing a social institution on fisheries communities that guiding and controlling the sustainable utilization of fisheries resources and preserving the integrity of the fisheries society (as social glue).

Keywords : *Semayang Lake, socio-economic strategy, Fishermen*

PENDAHULUAN

Danau Semayang merupakan salah satu danau yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara, tepatnya berada di Kecamatan Kota Bangun. Danau Semayang merupakan salah satu tipe ekologi lahan basah (*wet land*) yang berada di Daerah Mahakam Tengah (DMT). Daerah tersebut mempunyai ekosistem yang sangat beragam, baik secara spasial maupun temporal. Sebagai bagian dari ekosistem sungai, daerah ini dicirikan oleh fluktuasi air antara musim kemarau dan penghujan yang sangat bervariasi sepanjang tahun. Habitat yang ada di sekitar Danau Semayang terdiri dari daerah *lothik*, yaitu alur sungai (*rivers channel*) baik yang besar

maupun yang kecil; daerah *lenthik* yaitu daerah rawa, dan danau atau genangan yang semi permanen maupun permanen (Mustakim *et al.*, 2010).

Danau semayang memiliki luas 13.000 ha mempunyai arti dan peran penting bagi kehidupan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Mulai dari sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, pariwisata, terutama sumber mata pencaharian. Mata pencaharaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang terkait dengan Danau Semayang antara lain, usaha transportasi, nelayan dan pembudidaya. Nelayan dan pembudidaya merupakan mata pencaharian mayoritas. Mengingat masih banyaknya komoditas perikanan yang terdapat di Danau

Semayang. Tercatat lebih dari 25 jenis ikan yang terdapat yang terdapat di perairan danau tersebut. Sedangkan untuk budidaya, komoditi yang menjanjikan antara lain, mas, nila, sidat, dan lele (Suyatna *et al.*, 2011).

Beberapa tahun terakhir, mulai banyak bermunculan masalah yang terkait dengan kegiatan penangkapan dan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan alat tangkap destruktif (setrum dan racun) dan ketersediaan bibit ikan yang berkualitas baik serta tingginya harga pakan merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Aturan yang ada di masyarakat dirasa kurang mampu untuk mengatasi permasalahan alat tangkap yang destruktif, sedangkan bantuan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan bibit dan pakan dirasa kurang maksimal. Sehingga perlu adanya strategi adaptasi sosial ekonomi yang harus dilakukan oleh para nelayan untuk meningkatkan kembali kesejahteraannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi sosial ekonomi yang telah dilakukan oleh masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang sebagai respon atas perubahan sumberdaya perikanan yang selama ini menjadi sumber penghidupannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan april Tahun 2015 di perairan Danau Semayang Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu melakukan wawancara berpedoman kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, baik melalui pengamatan langsung (observasi) dari lapangan dan melakukan wawancara kepada responden dengan berpedoman pada

daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun data sekunder diperlukan sebagai penunjang dan diperoleh dari Kantor Kelurahan, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta laporan penelitian sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan di tabulasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah Daerah Penelitian

Kecamatan Kota Bangun terletak di antara 116° 27' BT - 116° 46' BT dan 0°07' LS - 0°36'LS. Luas wilayah Kecamatan Kota Bangun adalah 1.143,74 Km² (BPS Kutai Kartanegara, 2014). Kecamatan Kota Bangun memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Muara Kaman dan Kecamatan Kenohan
- Sebelah Timur : Kecamatan Muara Kaman dan Kecamatan Sebulu
- Sebelah Selatan: Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Kenohan
- Sebelah Barat : Kecamatan Muara Wis

Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara pada Tahun 2013 sebanyak 678.926 jiwa. Kecamatan Kota Bangun memiliki jumlah penduduk sebanyak 60.107 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 31.967 jiwa dan perempuan sebanyak 28.967 jiwa. Rasio jenis kelamin di Kecamatan Kota Bangun sebesar 114, berarti terdapat 114 orang laki-laki untuk setiap 100 orang wanita. Lebih banyaknya penduduk berjenis kelamin laki-laki mengingat Kecamatan Kota Bangun dengan sejumlah potensi sumberdaya alam merupakan daya tarik (*full factor*) bagi

pendatang untuk mengadu nasib di wilayah ini, demi mencari keuntungan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Oleh karena itu Kecamatan Kota Bangun menjadi satu diantara daerah tujuan utama bagi pendatang dari luar Kalimantan Timur (BPS Kutai Kartanegara, 2014).

Kondisi geografis Danau Semayang yang dialiri oleh 4 sungai, yaitu Sungai Mahakam, Sungai Kedang Murung, Sungai Belayan, dan Sungai Pela, sehingga

menyebabkan masyarakatnya yang terkonsentrasi untuk tinggal di sepanjang sungai dan danau dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Usaha penangkapan ikan di sungai dan danau merupakan usaha perikanan yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut, hal tersebut dikarenakan selain luas areal usaha yang tidak terbatas juga karena jenis hasil tangkapan yang relatif beragam jumlahnya.



Gambar 1. Kondisi Danau Semayang

Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) Tangkap perairan umum di Kecamatan Kota Bangun sebanyak 2.351 unit, kolam 425 unit, dan keramba 844 unit. Jumlah perahu yang dimiliki sebanyak 2.536 unit. Luas lahan budidaya kolam sebesar 65 ha dan karamba 2.359 unit. Untuk produksi perairan umum 5.883,7 ton dengan nilai produksi Rp 80.000.379.000,00. Produksi kolam sebesar 45,2 ton, dengan nilai produksi sebesar Rp 336.000.000,00 dan produksi keramba sebesar 3.280 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 9.441.200.000,00.

Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan di Kawasan Danau Semayang Pola Nafkah Ganda

Satu diantara strategi adaptasi yang dapat ditempuh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong anggota rumah tangga ikut membantu mencari nafkah. Keterbatasan

sumberdaya produksi selain tenaga kerja, maka pola nafkah ganda pada rumah tangga nelayan miskin mempunyai arti pemanfaatan potensi tenaga kerja secara optimum. Hal tersebut dilakukan melalui pengalokasian tenaga kerja rumah tangga (laki-laki dan wanita, anak-anak yang dewasa) serasional mungkin pada beragam kegiatan produksi perikanan. Dalam strategi pola nafkah ganda, wanita seperti juga laki-laki memiliki peran yang sangat penting sebagai pencari nafkah baik di dalam maupun di luar bidang perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang melakukan beragam kegiatan perikanan dan non perikanan. Kegiatan perikanan sebagai mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan, sedangkan kegiatan budidaya karamba, pembuatan alat tangkap, dan pengolahan hasil perikanan sebagai

usaha sampingan. Untuk usaha non perikanan meliputi usaha perdagangan, pertukangan, petani sawah dan kebun, perternakan, kerajinan anyaman, taxi kapal/ces, dan guru TPA. Kegiatan pola nafkah ganda dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan harapan dapat membantu perekonomian rumah tangga, dan sebagian untuk mengisi waktu senggang pada saat kegiatan utama tidak bisa dilakukan.

Sebagian besar masyarakat nelayan menerapkan pola nafkah ganda, yang sebagian melibatkan anggota keluarga, yaitu isteri nelayan. Kegiatan nelayan tidak bisa dilakukan sepanjang tahun, karena kondisi Danau Semayang surut, yang terjadi hingga 3 – 4 bulan. Kegiatan yang dilakukan pada saat itu adalah bertani. Kegiatan tersebut dilakukan sebagian di kawasan danau yang dangkal seperti daratan. Untuk kegiatan bagi isteri nelayan seperti berdagang kecil-kecilan, kerajinan anyaman, pembuatan jala, dan guru mengaji (TPA). Secara umum kegiatan pola nafkah ganda ini dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan motivasi untuk dapat menambah pendapatan keluarga. Nelayan menyadari bahwa usaha di bidang perikanan memperoleh hasil yang tidak menentu.

Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Danau Semayang

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan sosial antar tiga orang atau lebih yang berlangsung secara regulatif dalam jangka waktu yang relatif lama berdasarkan unsur-unsur kekerabatan, hidup bertetangga, pertemanan dan hubungan patron klien, (Kusnadi, 2002). Dalam kegiatan ini dimaksudkan jaringan sosial adalah suatu pola jaringan yang menggambarkan hubungan nelayan dengan nelayan lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan nelayan di kawasan Danau Semayang, bentuk jaringan sosial yang terjadi pada umumnya secara horizontal, yaitu hubungan antara sesama nelayan, sedangkan secara vertikal terjadi ketika proses pemasaran hasil dan modal usaha. Para nelayan menjual hasil tangkapan dan budidaya karamba kepada pedagang pengumpul yang ada di desa tersebut. Adapun basis terbentuknya hubungan sosial ini terjadi karena ada hubungan kekerabatan, pertemanan/tetangga, dan kombinasi dari keduanya. Secara rinci mengenai bentuk jaringan sosial pada masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang disajikan pada berikut.

Tabel 1. Bentuk jaringan sosial pada masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang

No.	Uraian	Jaringan sosial	Keterangan
1.	Interaksi sosial :		
	a. Bentuk vertikal (berlainan status)	Nelayan – Pedagang Pengumpul	Pemasaran hasil, modal usaha
	b. Bentuk horizontal (status sama)	Nelayan – Nelayan	Tukar pengalaman, silaturahmi
2.	Basis Terbentuk jaringan sosial	a. Kekerabatan b. Ketetanggaan c. Campuran	40% 20% 40%

Sumber : Data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pola jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di kawasan Danau Semayang baik secara vertikal maupun horizontal. Proses interaksi sosial ini terjadi

karena kedekatan antar nelayan dengan nelayan lainnya. Pola jaringan sosial terbentuk dilandasi oleh hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Bentuk jaringan sosial terjadi ada dua yaitu secara

vertikal, dimana hubungan yang terjadi berbeda status, yaitu antara nelayan dengan pedagang pengumpul (Ponggawa). Hubungan tersebut terjadi karena adanya kerjasama secara ekonomi (pemasaran hasil perikanan). Pada umumnya para nelayan menjual hasil tangkapan atau budidaya kepada pedagang pengumpul setempat. Dalam proses jual beli tersebut, nelayan bebas untuk menjual kepada siapa saja. Pola jaringan sosial yang berbentuk horizontal, yaitu hubungan yang terjadi sesama nelayan. Hubungan terjadi untuk saling tukar informasi, silaturahmi sesama nelayan.

Kelembagaan Sosial Masyarakat Nelayan Di Kawasan Danau Semayang

Tujuan dibentuknya lembaga sosial adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama bagi anggota yang bersangkutan. Sehingga dalam suatu lembaga ada suatu norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Fungsi kelembagaan sosial adalah memberikan pedoman bagi masyarakat bagaimana berperilaku, menjaga keutuhan dalam masyarakat, serta menjadi pegangan bagi masyarakat untuk melakukan kontrol sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, bentuk kelembagaan sosial yang terbentuk pada masyarakat di kawasan Danau Semayang adalah :

- a. Lembaga formal :
LPM, PKK, Karang Taruna, Rukun Tetangga
- b. Lembaga nonformal :
KTN, Yasinan, Majelis Ta'lim, Rukun Kematian, Ikatan Remaja Masjid dan Musholla.

Kelembagaan non formal yang berhubungan dengan kegiatan perikanan adalah lembaga Kelompok Tani Nelayan. Pada Desa Pela dan Desa Semayang terdapat kelembagaan Kelompok Tani Nelayan, yang mempunyai peran yang cukup penting. Dalam kegiatannya, keberadaan kelompok tersebut masih perlu ditingkatkan perannya. Berdasarkan wawancara diketahui, bahwa keberadaan kelompok tani nelayan cukup

memprihatinkan. Peran serta aktif anggota kelompok sangat kurang, sehingga kegiatan kelompok tidak bisa berjalan sesuai harapan. Keberadaan lembaga formal sangat berperan aktif, apalagi adanya dana pengembangan desa (BANGDES), yang berguna untuk meningkatkan prasarana dan sarana penunjang desa. Lembaga Permusyawaratan Desa (LPM) memiliki peran yang penting, terutama dalam menyusun perencanaan kebutuhan masyarakat desa. LPM sebagai wujud perwakilan masyarakat harus mampu menampung dan menyalurkan seluruh keinginan masyarakat desa. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa keberadaan LPM sangat berarti dan mempunyai peran yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kawasan Danau Semayang adalah

1. Penerapan pola nafkah ganda di rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan ekonomi dengan melibatkan anggota rumah tangga ikut membantu mencari nafkah pada usaha penangkapan. Pada perkembangannya, strategi nafkah ganda ini juga berkembang menjadi terjadi diversifikasi jenis usaha perikanan lain yang dilakukan oleh keluarga nelayan.
2. Jaringan sosial masyarakat nelayan telah terbentuk, baik secara vertikal (hubungan antara nelayan dengan pedagang pengumpul/pongawa) dan horizontal (hubungan yang terjadi sesama nelayan).
3. Kelembagaan sosial masyarakat nelayan yang menjadi pedoman bertindak masyarakat untuk melakukan kontrol dalam pemanfaatan sumber daya ikan yang bersifat berkelanjutan dan menjaga keutuhan sosial dalam masyarakat (*social glue*).

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya peningkatan keahlian usaha bagi nelayan baik di bidang perikanan berupa pemanfaatan dan pengelolaan hasil perikanan maupun di luar bidang perikanan sebagai upaya mempertahankan kesejahteraan.
2. Perlu adanya penguatan kelembagaan sosial masyarakat di desa sebagai pengawas dalam pemanfaatan sumberdaya ikan sehingga mampu menjaga keberlanjutan sumber daya ikan di Danau Semayang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. 2014. Kecamatan Kota Bangun Dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong.
- BPS Kabupaten Kutai Kartanegara. 2014. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2014. Statistik Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara 2013. Tenggarong.
- Kusnadi. 2002. Akar Kemiskinan Nelayan". Yogyakarta. LKIS.